

POTENSI EKOWISATA SUNGAI KLAOGIN DI KAMPUNG KLAOGIN, DISTRIK SEREMUK, KABUPATEN SORONG SELATAN, PROVINSI PAPUA BARAT DAYA

*Ecotourism Potential of Klaogin River in Klaogin Village, Seremuk District,
South Sorong Regency, Southwest Papua Province*

Tri Berta Br Tarigan, Henderina Lelloltery, Husein Marasabessy

Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon

ABSTRACT. *This study aims to identify and analyze the ecotourism potential of the Klaogin River area in Klaogin Village, Seremuk District, South Sorong Regency, Southwest Papua Province. A qualitative descriptive approach supported by quantitative data was employed through field observation, in-depth interviews, Focus Group Discussion, and documentation studies. Results reveal diverse and high-quality ecotourism potential: the Klaogin River with clear water and intact riparian vegetation; the Klaogin Waterfall as a sacred cultural and ecological site; a traditional shrimp fishing spot rooted in indigenous knowledge; and rich biodiversity of 17 flora species (including two protected species: *Myristica teysmannii* and *Agathis dammara*) and 40 bird species dominated by parrots and cockatoos. Cultural potential is reinforced by sacred sites, the traditional Lahan Kla/Se water management system, customary conservation rules (sasi), and traditional dances. Road access is available from Sorong via Teminabuan, with basic facilities including gazebos, toilets, traditional boats, and a community homestay. Klaogin River holds strong potential as a community-based ecotourism destination, provided conservation principles are maintained and community involvement is strengthened.*

Keywords: *biodiversity; community-based ecotourism; ecotourism potential; Klaogin River; Southwest Papua*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis potensi ekowisata kawasan Sungai Klaogin di Kampung Klaogin, Distrik Seremuk, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat Daya. Pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif diterapkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion*, dan studi dokumentasi. Hasil menunjukkan potensi ekowisata yang beragam dan bernilai tinggi: Sungai Klaogin dengan air jernih dan vegetasi riparian yang masih alami; Air Terjun Klaogin yang bernilai sakral dan ekologis; spot memancing udang berbasis kearifan lokal; serta keanekaragaman hayati tinggi dengan 17 jenis flora (termasuk dua jenis dilindungi: *Myristica teysmannii* dan *Agathis dammara*) dan 40 jenis burung yang didominasi nuri dan kakatua. Potensi budaya diperkuat oleh tempat-tempat sakral, sistem pengelolaan air adat *Lahan Kla/Se*, aturan konservasi tradisional (sasi), dan kesenian tarian lokal. Aksesibilitas tersedia melalui jalur darat dari Sorong via Teminabuan, dengan fasilitas dasar berupa gazebo, toilet, perahu tradisional, dan homestay. Sungai Klaogin memiliki potensi kuat sebagai destinasi ekowisata berbasis masyarakat, sepanjang prinsip konservasi dipertahankan dan keterlibatan masyarakat diperkuat.

Kata kunci: keanekaragaman hayati; ekowisata berbasis masyarakat; potensi ekowisata; Sungai Klaogin; Papua Barat Daya

Penulis untuk korespondensi, surel: h_ellol@yahoo.com

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan bentuk wisata berbasis alam yang mengedepankan konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan keberlanjutan ekonomi. Konsep ini tumbuh sebagai jawaban atas dampak negatif pariwisata massal yang kerap mengabaikan aspek ekologis dan sosial budaya (Nisang et al., 2025). Keberhasilan ekowisata tidak semata

diukur dari jumlah kunjungan, melainkan juga dari terjaganya ekosistem dan meningkatnya kualitas hidup masyarakat setempat (Amin et al., 2022).

Provinsi Papua Barat Daya memiliki ekosistem hutan hujan tropis, jaringan sungai alami, dan keanekaragaman hayati yang tinggi, menjadikannya salah satu wilayah dengan potensi ekowisata terbesar di Indonesia. Sungai di kawasan ini tidak hanya berperan sebagai sumber air dan jalur

transportasi tradisional, tetapi juga menyimpan nilai sosial dan budaya yang kental dalam kehidupan masyarakat adat (Pemerintah Provinsi Papua Barat Daya, 2023). Ekowisata sungai sendiri menawarkan pengalaman wisata yang khas melalui susur sungai, pengamatan flora dan fauna, fotografi lanskap, hingga wisata edukasi lingkungan (Amin et al., 2022).

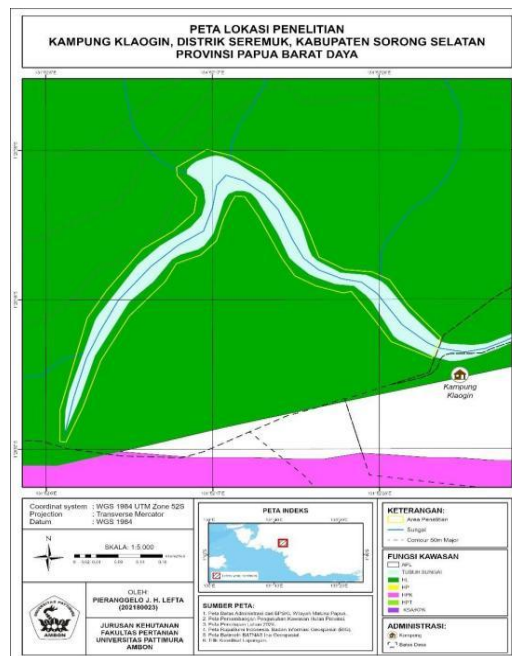
Kampung Klaogin di Distrik Seremuk merupakan kampung adat yang didiami masyarakat Suku Tehit, Knasaimos yang masih teguh memegang kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam. Sungai Klaogin dikenal dengan airnya yang jernih, vegetasi riparian yang masih relatif alami, dan lanskapnya yang mendukung wisata berbasis alam (Konservasi Indonesia, 2025). Penelitian sebelumnya mencatat bahwa kawasan ini memiliki kelayakan ekowisata yang cukup tinggi, dengan nilai daya tarik alam 80%, aksesibilitas 81,5%, dan akomodasi 91,66% (Umafagu et al., 2024). Namun kajian tersebut belum mengulas potensi secara menyeluruh, terutama dari sisi keanekaragaman hayati, nilai budaya, dan fasilitas pendukung sebagai satu kesatuan.

Dalam kajian pariwisata, potensi wisata mencakup tiga komponen yang saling

berkaitan: daya tarik (attraction), aksesibilitas (accessibility), dan fasilitas pendukung (amenities) (Rathomy et al., 2024). Ketiga komponen ini, bersama dimensi sosial-budaya masyarakat lokal, menjadi pondasi perencanaan destinasi yang berkelanjutan (Nisang et al., 2025). Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis potensi ekowisata Sungai Klaogin secara menyeluruh sebagai dasar ilmiah pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di kawasan pedalaman Papua Barat Daya.

METODE PENELITIAN

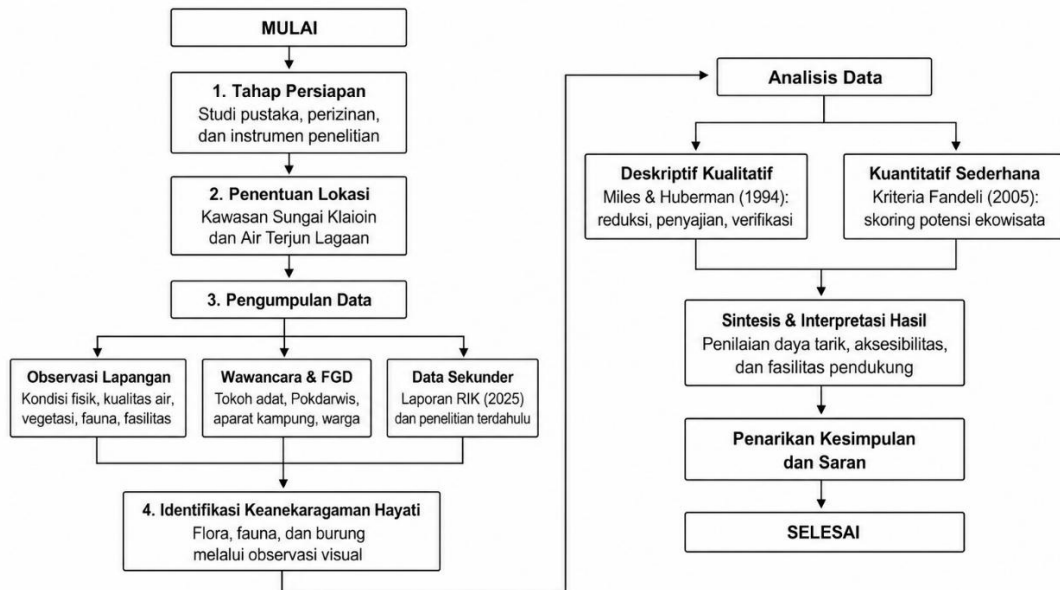
Penelitian dilaksanakan di kawasan Sungai Klaogin, Kampung Klaogin, Distrik Seremuk, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat Daya, pada Desember 2025 sampai Januari 2026. Kawasan penelitian mencakup sepanjang alur Sungai Klaogin (± 634 meter) dan kawasan sekitar Air Terjun Klaogin. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif sederhana.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Tahapan pelaksanaan penelitian ini dirancang secara sistematis mulai dari persiapan hingga penarikan kesimpulan,

sebagaimana disajikan dalam diagram alir pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram alir penelitian

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, observasi lapangan partisipatif untuk mengamati kondisi fisik kawasan, kualitas air, vegetasi riparian, keanekaragaman hayati, dan fasilitas yang tersedia. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) bersifat semi-terstruktur bersama masyarakat lokal, tokoh adat, aparat kampung, dan pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Ketiga, Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan perwakilan berbagai kelompok masyarakat untuk menggali pandangan bersama mengenai potensi kawasan. Data sekunder diperoleh dari laporan Konservasi Indonesia (2025) dan penelitian terdahulu.

Identifikasi Flora

Identifikasi flora dilakukan menggunakan metode observasi visual dari perahu (boat-based visual survey) selama kegiatan susur sungai yang berlangsung selama 7 hari. Pengamatan difokuskan pada vegetasi riparian yang terdapat di sepanjang sempadan sungai yang dapat terlihat secara langsung tanpa memasuki kawasan hutan. Hal ini dikarenakan kawasan hutan di sekitar Sungai Klaogin merupakan wilayah keramat yang memiliki aturan adat ketat, sehingga akses ke dalam hutan sangat dibatasi dan identifikasi hanya dilakukan terhadap jenis tumbuhan yang dapat diamati secara visual

dari jalur sungai. Proses identifikasi dilakukan dengan pendampingan ahli botani dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) serta didukung oleh pengetahuan lokal masyarakat sebagai pengenalan jenis. Status konservasi flora dinilai berdasarkan IUCN Red List dan Permen LHK No. P.106/2018.

Identifikasi Burung

Identifikasi burung dilakukan melalui metode pengamatan langsung (visual encounter survey) selama kegiatan susur sungai. Pengamatan dilakukan selama 7 hari pada waktu aktif burung, yaitu pagi hari (± 06.00 – 09.00 WIT) dan sore hari (± 16.00 – 18.00 WIT), secara menyeluruh sepanjang jalur sungai dengan mencatat jenis burung yang terlihat maupun terdengar. Data hasil pengamatan lapangan kemudian diverifikasi dengan data sekunder dari Konservasi Indonesia (2025) untuk memastikan keakuratan identifikasi dan memperkaya informasi keanekaragaman burung.

Analisis Data

Data keanekaragaman hayati dinilai menggunakan kriteria Fandeli (2005) berdasarkan jumlah jenis yang teridentifikasi. Kondisi aksesibilitas dan fasilitas dianalisis secara deskriptif berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Seluruh data kualitatif diolah dengan model interaktif Miles dan Huberman (1994) melalui tiga tahapan: (1) reduksi data

seleksi dan pemfokusan data mentah; (2) penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, dan matriks; serta (3) penarikan kesimpulan dengan verifikasi yang dilakukan secara iteratif. Hasil kedua pendekatan analisis kemudian disintesis untuk menghasilkan gambaran komprehensif mengenai potensi ekowisata Sungai Klaogin.

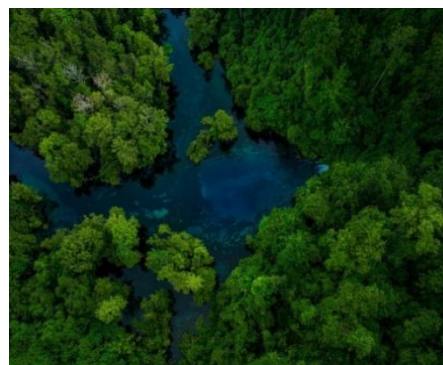
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Potensi Alam: Sungai Klaogin

Sungai Klaogin merupakan komponen utama daya tarik ekowisata di kawasan ini.



Nama "Klaogin" berakar dari bahasa Suku Tehit, Knasaimos: "Kla" berarti air dan "Ogin" berarti hitam, meski kenyataannya airnya sangat jernih. Penamaan ini menyimpan makna spiritual dan historis yang mendalam. Dalam perspektif ekowisata berbasis masyarakat, identitas lokal yang tertanam dalam nama tempat berperan penting memperkuat nilai interpretatif dan pengalaman wisata (Fandeli & Mukhlison, 2000).



Gambar 3. Kondisi Sungai Klaogin dengan Vegetasi Riparian yang Masih Alami

Air Sungai Klaogin memiliki kejernihan tinggi dan kondisi yang terjaga baik, menandakan ekosistem sungai yang sehat dengan tingkat gangguan minimal. Kedua sisi sungai dipenuhi vegetasi hutan yang lebat, membentuk kanopi alami yang menambah keindahan visual sekaligus meningkatkan kenyamanan wisatawan. Vegetasi riparian yang utuh terbukti berperan dalam menjaga kualitas air melalui fungsi filtrasi alami (Sulistiowati et al., 2025). Sungai ini memiliki alur yang dapat dilalui perahu tradisional sepanjang ± 634 meter dalam waktu 10–15 menit, menawarkan pengalaman wisata yang autentik sekaligus membuka peluang ekonomi bagi masyarakat.

Kondisi Sungai Klaogin yang masih alami, tutupan vegetasi yang lebat, serta keterlibatan masyarakat dalam aktivitas susur sungai mencerminkan keselarasan

antara potensi ekologis dan prinsip ekowisata berkelanjutan. Kualitas air yang jernih dan ekosistem yang tidak terganggu merupakan prasyarat utama pengembangan ekowisata sungai, bukan sekadar nilai tambah (Dahal & Chakraborty, 2024; Prasetya et al., 2024).

Potensi Alam: Air Terjun Klaogin

Air Terjun Klaogin adalah destinasi akhir perjalanan susur sungai sekaligus objek wisata paling menarik bagi pengunjung. Airnya bersumber dari perbukitan karst yang oleh masyarakat lokal disebut "kepala air" atau "Kdang". Air terjun ini memiliki ketinggian sekitar 4–6 meter dan lebar 1,5–3 meter dengan debit yang terbilang deras sepanjang tahun. Aliran deras menciptakan efek kabut air yang memberikan kesejukan alami di sekitar lokasi.



Gambar 4. Air Terjun Klaogin

Di bawah air terjun terbentuk kolam alami berkedalaman 1,5–3 meter dan lebar sekitar 8–10 meter. Dasarnya berupa bebatuan alami dengan air yang sangat jernih, sehingga aman untuk aktivitas rekreasi air. Kolam alami yang jernih dan aman merupakan faktor daya tarik utama wisata air terjun (Negari et al., 2022). Vegetasi di sekitar air terjun masih sangat lebat, didominasi pohon-pohon besar yang membentuk kanopi rindang.

Selain bernilai estetik, Air Terjun Klaogin juga berfungsi sebagai sumber air bersih utama bagi masyarakat kampung melalui sistem perpipaan tradisional yang mereka bangun sendiri. Kawasan ini pun dipercaya sebagai tempat asal-usul leluhur, sehingga memiliki nilai spiritual yang tinggi. Perpaduan keindahan alam, nilai budaya-spiritual, dan fungsi ekologis menjadikan Air Terjun Klaogin sebagai objek wisata bernilai tambah tinggi yang pengembangannya harus tetap berpijak pada prinsip konservasi (Fandeli & Mukhlison, 2000).

Potensi Alam: Spot Memancing Udang

Spot memancing udang adalah daya tarik berbasis kearifan lokal yang berpotensi dikembangkan sebagai wisata minat khusus. Kegiatan memancing dan memanah udang telah menjadi tradisi turun-temurun masyarakat Kampung Klaogin. Wisatawan dapat mempelajari dan langsung mencoba

teknik memancing menggunakan joran bambu serta memanah udang dengan busur panah dari bahan alami.

Keunikan spot ini terletak pada kualitas udang yang berukuran relatif besar dan bercita rasa baik, mencerminkan kondisi ekosistem perairan yang masih terjaga. Pengembangannya selaras dengan konsep *Community-Based Ecotourism* yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat lokal dan distribusi manfaat ekonomi secara langsung (Yudasmar et al., 2016). Penggunaan alat sederhana seperti joran bambu dan busur panah juga mencerminkan pola pemanfaatan yang selektif dan berbasis kebutuhan, lebih terkendali dibanding metode tangkap modern.

Keanekaragaman Hayati: Flora

Pengamatan langsung dan wawancara dengan masyarakat lokal berhasil mengidentifikasi 17 jenis flora di sepanjang jalur susur sungai dan kawasan Air Terjun Klaogin. Keragaman ini mencerminkan kondisi ekosistem hutan hujan tropis yang masih alami dan sehat. Dari 17 jenis tersebut, dua berstatus dilindungi berdasarkan Permen LHK No. P.106/2018: Pala Hutan (*Myristica teysmannii*) dengan status *Endangered* (EN) dan Damar (*Agathis dammara*) dengan status *Vulnerable* (VU) menurut IUCN Red List.

Tabel 1. Jenis Flora Teridentifikasi di Kawasan Sungai Klaogin

No	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Latin	Famili	Status IUCN	Status Perlindungan ¹	Endemisitas
1	W.Oit Medek	Kayu Matoa	<i>Pometia pinnata</i>	Sapindaceae	LC	Tidak dilindungi	-
2	W.Oit Majok	Pala Hutan	<i>Myristica teysmannii</i>	Myristicaceae	EN	Dilindungi	-
3	W.Oit Deliven	Kayu Merbau	<i>Intsia bijuga</i>	Caesalpiniaceae	VU	Tidak dilindungi	-
4	W.Oit Damar	Damar	<i>Agathis dammara</i>	Araucariaceae	VU	Dilindungi	-
5	W.Oit Wihin	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	Moraceae	LC	Tidak dilindungi	-
6	W.Oit Win Jahan	Kayu Palaka	<i>Palaquium sp</i>	-	-	-	-
7	W.Oit Mingkain	Sukun	<i>Artocarpus altilis</i>	Moraceae	LC	Tidak dilindungi	-
8	W.Oit Wayo Fram	Mangga Hutan	<i>Mangifera sylvatica</i>	Anacardiaceae	-	Tidak dilindungi	-
9	W.Oit Lewel	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Annonaceae	LC	Tidak dilindungi	-
10	W.Oit Wafot	Kenari Berbulu	<i>Canarium hirsutum</i>	Burseraceae	-	-	-
11	W.Oit Molim	Jambu Hutan	<i>Cleistanthus papuanus</i>	Myrtaceae	-	-	-
12	-	Ketumunan	<i>Dysoxylum arborescens</i>	-	-	-	-
13	W.Oit Wapo	Duku Hutan	<i>Dysoxylum gaudichaudianum</i>	Meliaceae	LC	Tidak dilindungi	-
14	W.Oit Maya	Kayu Merah	<i>Gymnacranthera farquhariana</i>	Cupressaceae	EN	Tidak dilindungi	-
15	W.Oit Werimbin	Kayu Minyak	<i>Neonauclea acuminata</i>	Myrtaceae	LC	-	-
16	W.Oit Selewit	Bintangur	<i>Calophyllum inophyllum</i>	Guttiferae	-	Tidak dilindungi	-
17	W.Oit Sayun	Kayu Raja Kecil	<i>Casia Fistulla</i>	Fabaceae	LC	Tidak dilindungi	-

Berdasarkan kriteria Fandeli (2005), dengan 17 jenis flora, kawasan Sungai Klaogin masuk kategori Sedang (Skor 3, rentang 11–20 jenis). Meski demikian, keberadaan dua jenis dilindungi memberikan nilai tambah konservasi yang signifikan.

Wisatawan ekowisata umumnya lebih tertarik pada keunikan dan kelangkaan jenis daripada sekadar jumlah, sehingga kehadiran spesies berstatus EN dan VU justru dapat menjadi daya tarik tersendiri

sekaligus media edukasi konservasi (Erda Fitriani, 2017).

Keanekaragaman Hayati: Fauna (Burung)

Kawasan Sungai Klaogin memiliki potensi burung yang sangat menonjol. Berdasarkan data Konservasi Indonesia (2025) yang dikombinasikan dengan pengamatan lapangan, tercatat 40 jenis burung di kawasan ini dan sekitarnya. Jenis yang

paling sering dijumpai meliputi kakatua, nuri bayan, nuri kelam, nuri kecil, perkici pelangi, dan raja udang. Beberapa jenis memiliki status perlindungan penting, seperti Kakatua Raja (*Probosciger aterrimus*) yang masuk CITES Appendix I, serta berbagai nuri dan kakatua lainnya yang masuk CITES Appendix II dan dilindungi oleh Permen LHK No. P.106/2018.

Tabel 2. Jenis Burung Teridentifikasi di Kawasan Sungai Klaogin

No	Family	Species Name	Common Name		IUCN RedList Status	CITES Status	P.106/2018 Status
			Inggris	Indonesia			
1	<i>Accipitridae</i>	<i>Tachyspiza novaehollandiae</i>	Gray Goshawk	Elang ala kelabu	LC	-	-
2	<i>Accipitridae</i>	<i>Aviceda subcristata</i>	Pacific Baza	Baza pasifik	LC	Appendix II	Protected
3	<i>Alcedinidae</i>	<i>Dacelo gaudichaud</i>	Rufous-bellied Kookaburra	Kukabura perut merah	LC	-	-
4	<i>Alcedinidae</i>	<i>Todiramphus sanctus</i>	Sacred kingfisher	Cekakak australia	LC		
5	<i>Alcedinidae</i>	<i>Ceyx pusillus</i>	Little Kingfisher	Raja-udang kecil	LC		
6	<i>Ardeidae</i>	<i>Ardea intermedia</i>	Intermediate Egret	Kuntul-perak asia	LC	-	-
7	<i>Artamidae</i>	<i>Melloria quoyi</i>	Black Butcherbird	Jagal hitam	LC	-	-
8	<i>Bucerotidae</i>	<i>Rhyticeros plicatus</i>	Papuan Hornbill	Julang irian	LC	Appendix II	Protected
9	<i>Casuariidae</i>	<i>Casuarius casuarius</i>	Southern Cassowary	Kasuari gelambir ganda	LC	-	Protected
10	<i>Campephagidae</i>	<i>Lalage atrovirens</i>	Black-browed Triller	Kapasan alis hitam	LC	-	-
11	<i>Cacatuidae</i>	<i>Cacatua galerita</i>	Sulphur-crested Cockatoo	Kakatua koki	LC	Appendix II	Protected
12	<i>Cacatuidae</i>	<i>Probosciger aterrimus</i>	Palm cockatoo	Kakatua raja	NT	Appendix I	-
13	<i>Columbidae</i>	<i>Goura cristata</i>	Western Crowned-pigeon	Mambruk ubiaat	VU	Appendix II	Protected
14	<i>Columbidae</i>	<i>Ducula pinon</i>	Pinon's Imperial Pigeon	Pergam pinon	LC	-	-
15	<i>Columbidae</i>	<i>Ptilinopus iozonus</i>	Orange-bellied Fruit Dove	Walik perut-jingga	LC	-	-
16	<i>Columbidae</i>	<i>Ptilinopus superbus</i>	King's palace	Walik raja	LC	-	-
17	<i>Coraciidae</i>	<i>Eurystomus orientalis</i>	Dollarbird	Tiong lampu biasa	LC		
18	<i>Dicruridae</i>	<i>Dicrurus bracteatus</i>	Spangled Drongo	Srigunting lencana	LC	-	-
19	<i>Passeriformes</i>	<i>Mayrimunia tristissima</i>	Streak headed munia	Bondol coreng	LC	-	-
20	<i>Pittidae</i>	<i>Erythropitta macklotii</i>	Papuan Pitta	Paok mopo papua	LC	-	Protected

No	Family	Species Name	Common Name		IUCN RedList Status	CITES Status	P.106/2018 Status
			Inggris	Indonesia			
21	<i>Pittidae</i>	<i>Pitta novaeguineae</i>	Eastern Hooded Pitta	Paok-hijau papua	LC	-	-
22	<i>Psittacidae</i>	<i>Lorius lory</i>	Black-cappes Lory	Kasturi Kepala Hitam	LC	Appendix II	Protected
23	<i>Psittacidae</i>	<i>Trichoglossus haematodus</i>	Coconut Lorikeet	Perkici Pelangi	LC	Appendix II	Protected
24	<i>Psittacidae</i>	<i>Cyclopsitta guliemitertii</i>	Blue-fronted Fig-parrot	Nuri-ara dada-jingga	LC	Appendix II	Protected
28	<i>Psittacidae</i>	<i>Cyclopsitta diophthalma</i>	Double-eyed Fig-parrot	Nuri-ara mata-ganda	LC	Appendix II	Protected
29	<i>Psittacidae</i>	<i>Micropsitta keiensis</i>	Yellow capped pygmy parrot	Nuri-kate topi-kuning	LC	Appendix II	Protected
25	<i>Psittacidae</i>	<i>Geoffroyus geoffroyi</i>	Red-cheeked Parrot	Nuri Pipi Merah	LC	Appendix II	Protected
31	<i>Psittacidae</i>	<i>Pseudeos fuscata</i>	Dusky Lory	Nuri kelam	LC	Appendix II	Protected
26	<i>Psittacidae</i>	<i>Chalcopsitta atra</i>	Black Lory	Nuri hitam	LC	Appendix II	Protected
27	<i>Psittacidae</i>	<i>Eclectus roratus</i>	Maluku parrot	Nuri bayan maluku	LC	Appendix II	Protected
30	<i>Psittacidae</i>	<i>Lorius lory</i>	Black-cappes Lory	Kasturi kepala hitam	LC	Appendix II	Protected
32	<i>Megapodiidae</i>	<i>Talegalla cuvieri</i>	Red-billed Brushturkey	Maleo kamur	LC	-	Protected
33	<i>Meliphagidae</i>	<i>Philemon buceroides</i>	Horned horn	Cikuakua tanduk	LC	-	-
34	<i>Meropidae</i>	<i>Merops ornatus</i>	Rainbow bee eater	Kirik-kirik australia	LC	-	-
35	<i>Nectariniidae</i>	<i>Arachnothera longirostra</i>	Little Spiderhunter	Pijantung kecil	LC	-	-
36	<i>Paradisaeidae</i>	<i>Manucodia ater</i>	Glossy-mantled Manucode	Manukodia kilap	LC	Appendix II	Protected
37	<i>Paradisaeidae</i>	<i>Seleucidis melanoleucus</i>	Twelve-wired Bird-of-paradise	Cendrawasih mati kawat	LC	Appendix II	Protected
38	<i>Phalacrocoracidae</i>	<i>Microcarbo melanoleucos</i>	Little Pied Cormorant	Pecuk padi belang	LC	-	-
39	<i>Sturnidae</i>	<i>Mino dumontii</i>	Yellow-faced Myna	Mino muka-kuning	LC	-	-
40	<i>Sturnidae</i>	<i>Aplonis panayensis</i>	Asian Glossy Starling	Perling Ungu	LC	-	-

Berdasarkan kriteria Fandeli (2005), 40 jenis burung yang tercatat menempatkan kawasan Sungai Klaogin pada kategori Sangat Baik (Skor 5, kategori ">15 jenis"). Ini menandakan potensi sangat tinggi untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berbasis pengamatan burung (birdwatching). Kawasan dengan lebih dari 30 jenis burung menjadi magnet bagi wisatawan minat khusus dan dapat menjadi sumber

penghasilan berkelanjutan bagi masyarakat lokal (Hendra Luat et al., 2019). Kehadiran burung pemakan ikan seperti raja udang (Alcedinidae) turut mengindikasikan kualitas air sungai yang masih baik (Naa et al., 2024).

Potensi Budaya

Kawasan Sungai Klaogin menyimpan nilai sejarah dan budaya yang kuat, menjadi pembeda unik yang memperkaya

pengalaman wisatawan. Masyarakat Suku Tehit, Knasaimos memiliki ikatan spiritual yang dalam dengan sungai, yang tampak dari keberadaan tempat-tempat sakral seperti Kdang ("kepala air" atau "tempat menyimpan berkat") dan bukit Won Yesektadi di atas mata air. Tempat sakral dalam kosmologi masyarakat adat Papua berfungsi layaknya "kawasan lindung tradisional" yang secara efektif menjaga ekosistem melalui larangan dan aturan adat yang ketat (Tanati et al., 2020).

Sistem pengelolaan adat "Lahan Kla/Se" yang mengatur pemanfaatan sungai secara komunal, sistem sasi (pembatasan pengambilan udang dan ikan), serta larangan

penebangan pohon di sempadan sungai adalah bentuk kearifan lokal yang secara konseptual setara dengan zonasi modern dalam pengelolaan kawasan konservasi. Ekowisata yang sukses adalah yang mampu menyatukan keindahan alam dengan kekayaan budaya lokal, sehingga wisatawan tidak sekadar menikmati pemandangan tetapi juga memahami nilai-nilai masyarakat setempat (Fandeli & Mukhlison, 2000).

Masyarakat Kampung Klaogin juga masih merawat Tarian Banting Kaki dan Pangkur Sagu yang menggambarkan kegiatan pengolahan sagu sebagai makanan pokok dan masih dipentaskan oleh generasi muda sebagai bagian dari identitas budaya mereka.



Gambar 5. Potensi Budaya: Tarian Banting Kaki dan Pangkur Sagu

Tarian ini menjadi pertunjukan penyambutan bagi wisatawan dan mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Wisatawan domestik maupun mancanegara semakin tertarik pada pengalaman budaya autentik yang dapat mereka saksikan bahkan ikuti langsung (Riswan, 2023).

Aksesibilitas dan Fasilitas Pendukung

Kampung Klaogin dapat dijangkau melalui jalur darat dari Kota Sorong menuju Teminabuan sejauh ±100 km (4–6 jam), lalu

dilanjutkan ±25 km menuju kampung (±1 jam). Jalan sebagian besar sudah beraspal, meski terdapat beberapa segmen berbatu dengan lebar ±3 meter dan kontur yang berkelok serta naik-turun. Dari kampung, wisatawan melanjutkan perjalanan dengan perahu tradisional selama 5–7 menit menuju lokasi inti wisata, yang sekaligus menjadi bagian dari pengalaman wisata itu sendiri.

Tabel 3. Kondisi Aksesibilitas dan Fasilitas Pendukung Wisata Sungai Klaogin

Aspek	Kondisi
Jarak Sorong – Teminabuan	±100 km, waktu tempuh 4–6 jam
Jarak Teminabuan – Kampung Klaogin	±25 km, waktu tempuh ±1 jam
Kondisi Jalan	Aspal dan berbatu, lebar ±3 m, berkelok
Transportasi ke Sungai	Perahu tradisional, 5–7 menit
Fasilitas Gazebo	5 unit, kondisi baik, tarif Rp50.000/unit

Aspek	Kondisi
Toilet/WC	1 unit, bersih dan fungsional
Transportasi Sungai	Perahu tradisional, tarif Rp300.000–350.000
Tempat Parkir	Area terbuka di dekat pemukiman
Air Bersih	Tersedia dari sistem perpipaan tradisional
Homestay	Tersedia, jumlah terbatas

Aksesibilitas menjadi komponen penting pengembangan ekowisata karena memengaruhi kemudahan wisatawan menjangkau destinasi (Ismail, 2020). Jarak yang cukup jauh dari pusat kota justru dapat menciptakan kesan eksklusivitas dan keaslian alam yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisata minat khusus. Ketersediaan gazebo, toilet, perahu, dan homestay menunjukkan bahwa masyarakat sudah mulai bergerak menyiapkan kawasan untuk menerima wisatawan, meski fasilitas pendukung seperti rumah makan, layanan kesehatan, dan akomodasi memadai dalam radius ± 10 km masih perlu dibenahi.

Dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat, peningkatan fasilitas sebaiknya tetap melibatkan warga lokal agar manfaat ekonominya langsung terasa dan karakter alami kawasan tetap terjaga (Amin et al., 2022). Penguatan sarana dan prasarana di Sungai Klaogin karenanya perlu direncanakan secara partisipatif dan bertahap.

Sintesis Potensi Ekowisata Sungai Klaogin

Secara keseluruhan, kawasan Sungai Klaogin memiliki komponen potensi ekowisata yang lengkap dan saling menopang. Dari sisi alam, keempat komponen utama sungai, air terjun, spot memancing udang, dan keanekaragaman hayati masing-masing memiliki keunikan tersendiri dan berpotensi dikemas menjadi paket wisata terintegrasi. Kekuatan budaya masyarakat Suku Tehit, Knasaimos menghadirkan dimensi wisata yang autentik dan tak mudah ditiru destinasi lain. Aksesibilitas yang tersedia, meski belum sempurna, berpadu dengan fasilitas dasar yang sudah ada, menandakan bahwa kawasan ini telah memiliki kesiapan awal untuk menyambut wisatawan.

Keistimewaan Sungai Klaogin terletak pada perpaduan nilai alam dan budaya yang

sulit ditemukan di tempat lain: sungai berair jernih di tengah hutan hujan tropis Papua, dihuni masyarakat adat yang masih menjalankan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam, dilengkapi keanekaragaman burung Papua yang sangat tinggi. Wisata berbasis keanekaragaman hayati, terutama birdwatching, punya prospek ekonomi yang menjanjikan mengingat tingginya minat wisatawan terhadap burung-burung endemik Papua (Riswan, 2023; Septiari, 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kawasan Sungai Klaogin di Kampung Klaogin, Distrik Seremuk, Kabupaten Sorong Selatan memiliki potensi ekowisata yang beragam dan bernilai tinggi. Daya tarik utamanya meliputi kejernihan air sungai dengan vegetasi riparian yang masih alami, Air Terjun Klaogin yang bernilai estetis dan spiritual, spot memancing udang berbasis kearifan lokal, serta keanekaragaman hayati dengan 17 jenis flora (termasuk dua jenis dilindungi) dan 40 jenis burung berkriteria Sangat Baik. Potensi ini diperkuat oleh nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat Suku Tehit, Knasaimos, mencakup sistem pengelolaan adat Lahan Kla/Se dan kesenian tradisional. Aksesibilitas tersedia dari Sorong via Teminabuan, dengan fasilitas dasar yang sudah mulai disiapkan masyarakat. Sungai Klaogin memiliki potensi kuat sebagai destinasi ekowisata berbasis masyarakat di Papua Barat Daya, dengan pengelolaan yang berpijak pada konservasi ekosistem dan penghormatan terhadap nilai budaya lokal.

Saran

Pengembangan ekowisata Sungai Klaogin perlu memperhatikan: (1) penguatan kelembagaan Pokdarwis dengan mengintegrasikan tokoh adat dalam struktur

pengelolaan; (2) pengembangan program interpretasi alam dan budaya berbasis pengetahuan lokal; (3) peningkatan infrastruktur jalan dan fasilitas secara bertahap dan partisipatif; (4) penyusunan rencana daya dukung kawasan agar aktivitas wisata tidak melampaui kapasitas ekologis sungai; serta (5) dukungan kebijakan pemerintah daerah yang mengakui sistem pengelolaan adat dalam kerangka ekowisata formal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Konservasi Indonesia Program Sorong Selatan atas dukungan dan kesempatan pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Kampung Klaogin, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), serta seluruh pihak yang telah membantu proses penelitian dan penyusunan naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M.T. 2022. Model Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Desa Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 4(1): 45–58.
- Dahal, R. & Chakraborty, S. 2024. The Study of Riparian Areas in Tourism: Toward a Conceptual Framework of Riparian Tourism. *Proceedings of IAHS*, 387: 47–51.
- Erda Fitriani, S. & Martaya, D.M. 2017. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Ekowisata Sungai Pinang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 5(2): 112–126.
- Fandeli, C. & Mukhlison. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- Fandeli, C. 2005. *Bisnis Pariwisata*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendra L, Gunggung S,M. Faiz 2019. Kajian Potensi dan Strategi Pengelolaan Ekowisata. *Jurnal Hutan Tropis*, 7(2): 77–89.
- Ismail, M. 2020. Strategi Pengembangan Pariwisata Provinsi Papua. *Matra Pembaruan*, 4(1): 59–69.
- Konservasi Indonesia. 2025. *Kajian Potensi Wisata Klaogin*. Laporan Internal Konservasi Indonesia Program Sorong Selatan. Papua Barat Daya.
- Lefta, P.J.H., Lelloltery, H., Puttileihalat, M.M.S., Muhamad, D. & Sovy, V. 2025. Potensi Objek Daya Tarik di Kampung Wisata Klaogin, Distrik Seremuk, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat Daya. *Jurnal Hutan Tropis*, 13(3).
- Naa, L., Wanggai, C. & Siburian, R.. 2024. Keanekaragaman Burung pada Kawasan Ekowisata Berbasis Perairan. *Jurnal Biosains*, 10(1): 22–30.
- Negari, et al. 2022. Daya Tarik Wisata Air Terjun dan Faktor Penentu Kunjungan. *Jurnal Geografi dan Pariwisata*, 8(2): 33–44.
- Pemerintah Provinsi Papua Barat Daya. 2023. *Pemberdayaan Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Ekowisata di Provinsi Papua*. Manokwari: Dinas Pariwisata Papua Barat Daya.
- Prasetya. 2024. Indikator Kualitas Ekosistem Sungai dalam Pengembangan Wisata Berbasis Alam. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam*, 5(2): 88–99.
- Rathomy, M.A., et al. 2024. Strategy for Development of Ecotourism in Bukit Batu, South Kalimantan Province. *Jurnal Hutan Tropis*, 20(1).
- Riswan. 2023. Pengembangan Ekowisata Berbasis Keanekaragaman Burung di Kawasan Pesisir. *Jurnal Konservasi Hayati*, 19(1): 34–45.
- Septiviari. 2014. Analisis Potensi dan Peluang sebagai Destinasi Wisata Pengamatan Burung Endemik (Birdwatching). *Jurnal Pariwisata*, 4(2): 55–68.
- Sulistiyowati E, aputro D, Aisah S. 2025. Peran Vegetasi Riparian dalam Menjaga Kualitas Air dan Visual Lanskap Sungai. *Jurnal Ekologi Terapan*, 8(1): 14–23.
- Tanati, E., Wahyudi, W. & Sinery, A.S. 2020. Tingkat Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Ekowisata di Kampung Saporkren Distrik Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 4(2): 193–204.
- Umafagu, Irnawati, Fajrianto Saeni, Niny Jeni Maipauw. 2024. Kajian Kelayakan

Ekowisata Sungai Klaogin. *Jurnal Kehutanan*, 12(1): 44–56.

Wisang Nong, M.Monika. 2025. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Egon Buluk Kabupaten Sikka. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 6(1): 10–21.

Yudasmara Ari. 2016. Mina Wisata sebagai Alternatif Pengembangan Wisata Bahari di Kawasan Pesisir Buleleng, Bali Utara. *Jurnal Saintek Perikanan*, 12(1): 36–43.